

BAB II

PLURALISME AGAMA DALAM MEDIA DI INDONESIA

A. Film Dan Pluralisme Agama Di Indonesia

Pluralisme agama di Indonesia masih menjadi perdebatan di berbagai kalangan, konflik mengenai perbedaan keyakinan ini tidak sedikit terjadi di Negara tersebut. Indonesia yang dikenal memiliki beragam suku, ras, dan agama tentu sangat berpotensi timbulnya konflik baik konflik internal agama maupun dengan penganut agama lain. Pada dasarnya pemahaman mengenai pluralisme agama dapat dicerna dengan mudah melalui media seperti film. Karena film mengandung nilai-nilai sosial yang mudah dipahami oleh penonton. Film juga menghadirkan cerita yang biasanya berhubungan dengan realitas kehidupan masyarakat Indonesia. Film di Indonesia yang telah memotret persoalan pluralisme agama diantaranya yaitu film **3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA**, yang mengisahkan pasangan beda agama antara Rosid dan Delia. Sikap pluralisme agama dengan saling bertoleransi di antara kedua pasangan ini akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

Selain film tersebut film lain yang membahas persoalan pluralisme agama yaitu film **TANDA (?) tanya**. Film garapan sutradara Hanung Bramantyo yang dirilis pada 7 April 2011 mengisahkan tentang tiga masalah keluarga yang tinggal

di sebuah wilayah kota tua di Jawa Tengah. Tan Kat Sun (Henky Solaiman) pemeluk Konghucu/Buddha dan pemilik restoran masakan Cina, ia sangat sadar dengan lingkungan tempat tinggalnya yang berbeda agama dengannya, dan peralatan masakannya dipisah dengan teliti antara yang halal dan haram. Ping Hen alias Hendra (Rio Dewanto) putra Tan Kat Sun, mereka mempunyai konflik internal keluarga karena Ping Hen memiliki visi tersendiri dalam bisnis. Soleh (Reza Rahadian) beragama Islam dan pengangguran yang rajin menjalankan ibadah dan selalu gundah akan keadaan hidupnya. Sementara istrinya Menuk (Revalina.S Temat), yang berjilbab bekerja di restoran Tan Kat Sun dan mempunyai hubungan dengan Hendra putra Tan Kat Sun. Rika (Endhita), janda berputra tunggal yang meneruskan usaha keluarga yaitu toko buku. Atas pilihannya sendiri ia belajar agama Katolik dan ingin di baptis, sementara Rika mendorong putranya untuk memperdalam agama Islam di mesjid setempat. Ia juga bersahabat dengan Surya (Agus Kuncoro), yang bercita-cita menjadi aktor hebat tapi nasibnya hanya mendapat kesempatan peran-peran kecil.

Kisah film TANDA (?) di atas mengangkat bagaimana permasalahan masing-masing, baik keluarga dan perorangan diselesaikan, antara lain masalah yang berhubungan dengan masalah sosial masyarakat yaitu kebencian antar etnis/agama, radikalisme agama dalam bentuk peristiwa penusukan Pastor dan bom di Gereja, perusakan restoran, juga usaha-usaha yang dijalankan oleh penganut agama lain. Isi film ini ingin berbicara bagaimana satu agama

menghargai dan saling menghormati agama lain. Hanung Bramantyo sebagai sutradara menekankan film ini yang mengisahkan pada 3 keluarga, sebagai film yang mengungkapkan konflik sosial sehari-hari karena perbedaan pandangan dan kehidupan. Tujuan Hanung membuat film ini yaitu untuk mengingatkan kembali akan pentingnya sikap toleransi di tengah keragaman/pluralisme demi kemajuan bangsa (<http://filmtandatanya.com/press/>, Akses 24 Januari 2012).

Akan tetapi film TANDA (?) sempat dipermasalahkan oleh berbagai pihak, karena isi dari film tersebut memuat aspek pluralisme agama yang dianggap negatif oleh sebagian masyarakat Indonesia. Film ini juga mendapat kontroversi dan kritikan yang pedas dari Majelis Ulama Indonesia serta ormas Islam seperti Front Pembela Islam (FPI) saat film tersebut akan tayang di SCTV karena dianggap menyebarkan paham pluralisme yang menganggap semua agama adalah benar (http://www.kapanlagi.com/ragam/tagpopuler/kontroversi_film_tanda_tanya.html, akses 6 Februari 2012). Hanung sendiri sebagai sutradara film TANDA(?) adalah seorang yang visioner dan mempunyai pemikiran lebih jauh khususnya dalam persoalan pluralisme. Walaupun film tersebut sempat mendapat kritikan, dirinya berani menghadirkan film yang mengangkat isu pluralisme agama, meskipun sebagian besar masyarakat masih belum bisa menerima isu tersebut.

Selain film TANDA (?) yang memotret pluralisme agama di dalamnya, film SANG PENCERAH karya Hanung Bramantyo yang rilis tahun 2010 juga mengisahkan sosok Ahmad Dahlan (Lukman Sardi) yang pluralis dalam

menyikapi perbedaan pandangan dan memiliki keyakinan tersendiri dalam hidupnya. Hanung membuat film ini berdasarkan kisah nyata tentang berdirinya organisasi masyarakat yang dikenal dengan *Muhammadiyah* dan pendirinya yaitu Ahmad Dahlan. Dikisahkan dalam film, Ahmad Dahlan seorang yang merubah pelaksanaan syariat Islam yang melenceng ke arah sesat, Syirik dan Bid'ah. Pergerakan Ahmad Dahlan diawali dengan merubah arah kiblat Masjid Gede Kauman. Perbuatan itu mengakibatkan kemarahan para Kyai penjaga tradisi, sehingga surau Ahmad Dahlan dirobohkan karena dianggap mengajarkan aliran sesat. Ahmad Dahlan juga dikisahkan dalam film sebagai seorang yang pluralis karena membuka sekolah yang menempatkan muridnya duduk di kursi seperti sekolah modern Belanda, serta mengajar agama Islam di Kweekschool Yogyakarta atau sekolah para bangsawan yang rata-rata bukan beragama Islam seperti yang dianut Ahmad Dahlan. Walaupun Ahmad Dahlan beragama Islam, namun memiliki toleransi yang baik dengan pemeluk agama lain, bahkan beliau sempat dianggap sebagai Kyai kejawen karena dekat dengan lingkungan cendikiawan Jawa yakni Budi Utomo.

Film karangan Sutradara Hanung Bramantyo ini ingin menunjukkan bagaimana pengetahuan mengenai pluralisme itu penting untuk diterapkan. Seperti Ahmad Dahlan yang bekerjasama dan bergaul dengan orang yang berbeda keyakinan. oleh karenanya apabila paham pluralisme agama tidak diterapkan dikhawatirkan menimbulkan kekerasan yang berbalut agama. Ahmad Dahlan

diperkenalkan dalam film sebagai wajah Islam yang modern, terbuka, serta rasional dalam menyikapi perbedaan. Hanung membuat film dengan menghadirkan sosok Ahmad Dahlan yang berjiwa muda tetapi berani melakukan gerakan perubahan menuju ke arah yang benar, agar generasi penerus bangsa yang berjiwa muda terdorong untuk melakukan perubahan pada negaranya khususnya dalam hal pluralisme agama.

Satu film lagi karangan Hanung Bramantyo yang memotret sisi pluralisme agama adalah film AYAT-AYAT CINTA. Film yang dirilis tahun 2008 ini adalah film terbaik sepanjang perjalanan karir Hanung sebagai sutradara dengan jumlah penonton terbanyak menyentuh angka 3,8 juta orang (<http://www.kapanlagi.com/showbiz/film/ayat-ayat-cinta-berhasil-catat-rekormurix03wqtn.html>, akses 30 Januari 2012). Film tersebut mengisahkan tentang kisah cinta Fahri (Fedi Nuril) dengan Aisyah (Rianti Cartwright) dan Maria (Carissa Puteri). Maria teman satu apartemen di Mesir dengan Fahri, menyukai Fahri secara diam-diam. Maria yang beragama Kristen Koptik berteman dengan Fahri yang beragama Islam, pertemanan mereka didasari atas rasa toleransi diantara keduanya. Film ini disisi lain mengajarkan bahwa penerapan pluralisme agama itu akan membangun suatu relasi kekeluargaan yang baik. Fahri mempunyai sikap toleransi dengan tidak memandang Maria berbeda keyakinan dengannya. Mereka saling membantu satu sama lain dan Maria juga mengagumi Al-Qur'an sebagai sikap toleransinya kepada agama Islam. Walaupun

inti dari film AYAT-AYAT CINTA tidak semuanya memotret tentang pluralisme agama, akan tetapi Hanung membuat tokoh Fahri dan Maria yang berbeda agama menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak akan menghalangi hubungan pertemanan seseorang. Perbedaan agama tidak menjadi suatu alasan untuk saling membenci satu sama lain, jika sikap toleransi dan saling menghargai antar agama diterapkan akan menciptakan suatu hubungan baik dan terhindar dari konflik mengenai perbedaan keyakinan.

Film lain yang memotret persoalan pluralisme agama adalah film Indie yang berjudul CIN(T)A, dirilis di London tahun 2009 dan disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak. Film ini mengisahkan tentang kisah cinta antara Cina (Sunny Soon) laki-laki asal Tapanuli Sumatra Utara beragama Kristen dengan Annisa (Saira Jihan) beragama Islam. Cina yang bercita-cita menguasai dunia dengan berkiblat pada Tuhannya yaitu Yesus Kristus. Dia mempunyai obsesi dan keyakinan akan dipilih Tuhan untuk menjadi gubernur Tapanuli, sebuah provinsi yang akan terbentuk di masa yang akan datang. Cina berjuang dengan iman yang kuat walaupun sering menemui kegagalan. Annisa (Saira Jihan) seorang mahasiswa yang akademisnya agak terhambat karena karimnya sebagai bintang baru di dunia perfilman. Saat dirinya putus asa, Annisa membuktikan bahwa ia bukan perempuan yang hanya memiliki kecantikan dan tidak terlalu pintar. Annisa berasal dari keluarga Jawa dengan tradisi Islam yang kuat. Hubungan Anisa dan Cina tidak bisa bersatu karena mereka berbeda agama dan menyebut

Tuhan dengan nama yang berbeda.

Bentuk pluralisme dalam film tersebut adalah mengenai perbedaan agama, ras dan suku antara Cina dan Annisa. Cina yang keturunan Tioghoa berasal dari Tapanuli Sumatra Utara berbeda dengan Annisa gadis keturunan Jawa yang lemah lembut dan berbeda bahasa dan agamanya. Pluralisme agama dalam film ini ditunjukkan ketika Cina dan Annisa makan malam bersama, mereka berdoa menurut kepercayaannya masing-masing. Keduanya sama-sama ingin tahu bagaimana pandangan Tuhan yang disembahnya menurut agama lain. Hubungan persahabatan diantara mereka didasari atas sikap toleransi keduanya yang akhirnya mereka merasakan cinta pada diri mereka, walaupun mereka tidak bisa bersatu karena perbedaan keyakinan. Sammaria sang sutradara membuat film yang berisi perbedaan agama dan etnis karena dirinya melihat pada realitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis yang sebagian masyarakat masih kurang menerima keberagaman etnis tersebut. Persoalan mengenai pluralisme agama sendiri masih menjadi kontroversial diberbagai kalangan apalagi soal pernikahan beda agama.

Lewat film ini Sammaria memperlihatkan bahwa hubungan cinta antara yang beda agama tidak akan bisa menyatu seperti yang dikisahkan dalam film tersebut. Sikap saling menghormati dan menghargai antara Cina dan Annisa menumbuhkan hubungan yang baik, walaupun hubungan mereka akhirnya hanya

teman baik ketika Cina melihat tragedi pengeboman Gereja yang mengatasnamakan Islam. Menurut Kymlicka (2002: 3-4), faktor-faktor permasalahan dalam film CIN(T)A menjadi penyebab perkawinan antar agama sebagai isu multikulturalisme yang sampai saat ini masih menjadi sorotan. Pemerintah dinilai tidak menghormati hak-hak azasi manusia dengan tidak melegalkan pernikahan antaragama. Padahal, hak azasi manusia menurut beberapa kaum liberal merupakan bentuk hak dasar yang harus dipenuhi dalam rangka menyelesaikan isu minoritas dan menegakkan semangat multikulturalisme.

Namun kenyataannya, hak azasi yang melegalkan pernikahan beda agama tidak terjadi di negara Indonesia, Sebab regulasi atau undang-undang pemerintah yang ada berkaitan dengan agama cenderung berpihak pada mayoritas pemeluk agama disebuah negara, dalam hal ini mayoritas agama di Indonesia adalah Islam. Sehingga pluralisme dalam pernikahan berbeda agama di Indonesia dikembalikan kepada keyakinan agama dan kesetiaan cinta pada masing-masing pasangan tanpa ada kekerasan atau paksaan dari suatu pihak. Oleh karena itu, film di Indonesia yang memotret tentang pluralisme agama masih terbilang sedikit, karena perfilman di Indonesia didominasi oleh film-film Horor ataupun film komedi yang hanya mementingkan keuntungan semata daripada menanamkan edukasi pada ceritanya. Akan tetapi kemunculan film yang bertemakan agama semakin banyak setelah suksesnya film AYAT-AYAT CINTA. Namun demikian isi

filmnya sedikit yang mengangkat pluralisme agama. Para pemilik industri film masih belum berani mengangkat film dengan tema tersebut, padahal film pluralisme agama menjadi tontonan yang menarik dan sekaligus dapat memberikan cermin dan gambaran penyelesaian konflik mengenai perbedaan keyakinan. Sutradara enggan mengangkat film pluralisme agama dikarenakan ketidakberanian dan rasa takut munculnya kritik dari pihak atau ormas Islam seperti Front Pembela Islam (FPI), yaitu suatu organisasi untuk menegakan hak-hak umat muslim sebagai mayoritas di Negara Indonesia.

Alasan lain pemilik industri film enggan mengangkat isu pluralisme lebih jauh karena isu tersebut masih dianggap tabu ketika diangkat ke permukaan, dan juga dikhawatirkan munculnya bermacam penafsiran. Sekarang ini, Para pembuat film lebih memilih film yang menghasilkan keuntungan dengan biaya produksi sedikit, misalnya film Horor. Beberapa Sutradara seperti Sammaria Simanjuntak, Hanung Bramantyo dan Benni Setiawan adalah sutradara yang berani menampilkan pluralisme agama dalam filmnya. Walaupun salah satu *ending* film tersebut kurang berani menampilkan realitas pasangan beda agama yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya adalah film yang diteliti 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA. *Ending* dalam film tersebut adalah pasangan beda agama yang tidak terjadi pernikahan, melainkan tokoh dalam film tersebut menikah dengan yang seagama. Walaupun dalam realitas sosial tidak sedikit kita temukan pasangan beda agama yang menikah dan bahagia.

Indonesia adalah negara pluralisme karena memiliki beragam agama, suku, ras, adat istiadat dan budaya, hal ini tidak bisa terhindarkan dari konflik. Oleh karena itu untuk menghindari konflik maka setiap individu harus mempunyai sikap toleransi di antara umat beragama. Meskipun tidak sedikit masyarakat Indonesia yang belum menerima paham pluralisme, misalnya MUI (Majelis Ulama Indonesia) yaitu suatu lembaga tempat bermusyawarahnya para ulama mengenai masalah keagamaan dan kemasyarakatan. MUI dipimpin oleh KH. M. Sahal Maffudh yang juga menjabat sebagai pimpinan pesantren maslakuk huda di Pati Jawa Tengah, memiliki perbedaan cara pandang tentang paham pluralisme agama. Hal tersebut dilihat pada fatwa MUI tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama yang tertuang pada nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005, dengan menetapkan bahwa pluralisme, liberalisme dan sekularisme merupakan paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam (Amin, 2011:91). MUI menganggap bentuk apapun yang datang dari luar dan bertentangan nilai-nilainya dengan agama Islam maka dianggap haram tanpa harus mendiskusikannya lebih lanjut untuk mencapai kemaslahatan.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memandang paham pluralisme agama adalah haram, karena pluralisme agama diibaratkan bagai virus yang dapat melemahkan kekebalan iman seseorang. MUI juga menganggap bahwa paham pluralisme mengajarkan semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama relatif. Jadi setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim hanya

agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Menurut MUI pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Hal tersebut membuat geram para penganut Islam yang fanatik karena mereka tidak terima agama yang dianutnya sama dengan agama lain.

Banyak sebagian masyarakat yang memberi salah arti terhadap pluralisme agama. FPI (Front Pembela Islam), suatu organisasi agama yang tidak bisa menerima kehadiran isu pluralisme agama. FPI lebih bertindak dengan kekerasan ketika mengatasi permasalahan pluralisme agama. Misalnya pada pemberitaan Metro TV Rabu 23 November 2011 21:10 WIB, mengenai sidang lanjutan kasus pengrusakan dan penganiayaan dengan terdakwa panglima dan dua anggota Front Pembela Islam (FPI) Sulawesi Selatan di Pengadilan Negeri Makassar yang terjadi pada bulan Agustus lalu. Ketika puluhan anggota FPI mensweeping rumah makan yang buka di siang hari saat Ramadan, mereka memukuli pemilik rumah makan Coto Makasar dan merusak fasilitasnya. Padahal rumah makan yang buka tersebut diperuntukan bagi non agama Islam yang tidak ikut puasa seperti umat Islam. Sebenarnya sikap toleransi antar umat beragama menjadi hal penting untuk diterapkan agar tidak terjadi konflik. Di Indonesia sendiri tidak sedikit konflik yang di sebabkan oleh perbedaan agama, etnis maupun perbedaan suku, misalnya konflik pengikut Ahmadiyah yang dianggap sesat oleh agama Islam lain, padahal dalam kasus ini mereka hanya berbeda pandangan dalam satu keyakinan.

Berbeda dengan tanggapan Jaringan Islam Liberal (JIL), suatu jaringan yang menampung aspirasi dan kepedulian terhadap gagasan Islam liberal, JIL yang dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla yang berasal dari keluarga Nahdatul Ulama menerima secara positif paham pluralisme agama. Menurut JIL (Munawar Rachman, 2010: 27), bahwa pluralisme agama adalah sebuah realitas dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak bisa dihindari dengan berbagai dimensinya. Secara garis besar, pluralisme agama dapat dilihat dari kehadiran berbagai agama yang menjadi panutan bangsa Indonesia dan juga dalam masing-masing intern umat beragama sendiri terdapat berbagai aliran pemahaman dan pelebagaan keagamaan. Pluralisme agama merupakan suatu bentuk sikap yang akan membawa ketentraman di lingkungan masyarakat. Dalam pemahaman JIL, perbedaan antara Islam dengan agama-agama lain hanya pada aspek lahiriah saja (eksoteris), namun sama dalam aspek batiniah (esoteris). Artinya, kebenaran bagi setiap agama tidak bisa dimonopoli oleh agama atau kepercayaan apapun. Jadi, tidak boleh ada satu agama manapun yang merasa keyakinannya paling benar.

Ada beberapa penyebab seseorang menolak pluralisme agama dalam dirinya, mereka menganggap bahwa agama yang dianutnya yang paling benar dari agama-agama lain. Mereka tidak ingin disamakan dengan agama lain dalam hal apapun, dan bagi mereka pluralisme agama akan membawa dampak buruk bagi kelemahan iman seseorang. Salah satu kekhawatiran seseorang dalam menerima pluralisme agama yaitu di legalkan pernikahan beda agama yang sekarang

B. Pluralisme Agama Dalam Media

Media merupakan alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak dari pengirim pesan (produsen), melalui media massa khalayak dapat menikmati dan memahami pesan teks (tontonan) dari media yang dikonsumsi. Media menyajikan tontonan yang di dalamnya terdapat berbagai isu, salah satunya isu pluralisme agama. Melalui media seperti film, sinetron, pemberitaan sampai ke acara infotainment isu pluralisme agama tersebut diperlihatkan. Dari berbagai media tersebut ada yang menanggapi pluralisme agama secara positif dan ada yang menanggapinya secara negatif. Tergantung dari latarbelakang pemilik media tersebut memandang pluralisme agama.

Masyarakat Indonesia sebagian besar menolak paham pluralisme agama, begitu juga pihak yang terlibat dibelakang media, mereka ada yang menolak dan ada yang menerima. Seperti film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA yang berisi penerimaan pluralisme agama. Hal ini dilihat dari *scene-scene* dalam film yang menunjukkan aspek pluralisme agama. Jika film tersebut di tonton oleh khalayak maka akan terbentuk suatu penafsiran mengenai pluralisme agama yaitu menyikapi perbedaan dengan bertoleransi. Film-film lain seperti TANDA(?), SANG PENCERAH, AYAT-AYAT CINTA, dan film CIN(T)A, isi mengenai pluralisme agama dalam film tersebut juga menunjukkan bahwa pluralisme agama diterima secara positif. Sang sutradara film ingin menunjukkan bahwa pluralisme

agama penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui film yang mereka produksi, penonton akan menciptakan makna-makna mengenai isu pluralisme agama dari film yang mereka tonton, latar belakang penonton yang berbeda penerimaan mereka terhadap isu pluralisme agama juga akan berbeda.

Akan tetapi film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA dan film CIN(T)A, isi film ini hanya mengenai pluralisme agama didalamnya. Film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA yang mengisahkan pasangan beda agama kurang berani untuk menampilkan tokoh dalam film tersebut menikah dengan berbeda agama. Isi dalam film hanya memaparkan pluralisme agama antara pasangan beda agama, hal tersebut juga dipengaruhi oleh latar belakang sutradara yang tidak mendukung pernikahan beda agama. Begitu juga dengan film CIN(T)A, kisah persahabatan yang berbeda agama dan mereka sama-sama jatuh cinta tapi mereka tidak bisa bersatu karena perbedaan keyakinan. Film ini juga kurang berani menampilkan tokoh tersebut menjalin cinta beda agama. Film ini hanya memaparkan aspek pluralisme secara dangkal tetapi belum memberikan esensi yang dalam dari arti sebuah pluralisme. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang sebagian besar mayoritas agama Islam. Mereka akan menolak jika ada isi film yang salah dari aturan yang berlaku di Indonesia dan berdampak filmnya akan dicekal, sehingga film yang diproduksi tersebut tidak jadi tayang atau sedikit apresiasi penontonnya. Media seperti film memang menanggapi isu pluralisme agama secara positif, untuk diterapkan oleh setiap orang agar tercipta hubungan

baik dengan agama lain. Walaupun pluralisme agama tersebut masih menjadi perdebatan sebagian kalangan, sutradara pembuat film berani menampilkan aspek pluralisme agama tersebut ke media massa.

Media seperti sinetron jarang yang memotret pluralisme agama dalam isi ceritanya, karena sinetron di Indonesia biasanya tidak terlalu menunjukkan unsur keberagaman, sehingga bisa dinikmati oleh semua kalangan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh rasa kurang berani menampilkan isi cerita dalam sinetron tentang pluralisme agama terkait isu tersebut masih menjadi kontroversi. Sinetron juga menjangkau semua kalangan karena keberadaannya di televisi yang bisa dinikmati semua orang, berbeda dengan film yang tidak semua orang bisa menonton film di bioskop atau menyukainya. Pemilik rumah produksi sinetron lebih mementingkan aspek keuntungan daripada menghadirkan isu yang masih tabu yaitu pluralisme agama.

Jenis media lain seperti infotainment yang hadir di ranah televisi, menghadirkan berita-berita yang memang sedikit dlebih-lebihkan. Akan tetapi pemberitaan seperti artis yang berpacaran dan menikah dengan beda agama, aspek pluralisme agama dalam pemberitaan tersebut diterima positif dan negatif tergantung pemilik infotainment mengemas beritanya. Contohnya infotainment Go Spot yang hadir setiap hari jam 06.00 pagi di RCTI, saat memberitakan tentang pernikahan beda agama antara Titi Kamal dan Cristian Sugiono pada 8

Februari 2009, pemberitaan tersebut berisi tentang gossip pernikahan Titi dan Tian pada 5 Februari di Australia yang masih ditutup-tutupi oleh mereka. Infotainment ingin menggali kebenaran isu pernikahan mereka, dan pada pemberitaan Go Spot 14 Mei 2009 resepsi pernikahan Titi dan Tian akan digelar Juni mendatang. Infotainment Go Spot menanggapi pernikahan mereka dengan positif. Hal tersebut dipengaruhi karena infotainment memberitakan tentang artis, bukan tentang orang biasa. Artis juga lebih berani mengangkat isu yang tabu di masyarakat, melalui pemberitaan yang masih tabu itulah media mendapatkan keuntungan karena akan mendobrak pemberitaan lain yang masih biasa saja. Jadi hal tersebut berujung pada aspek komersil, yaitu meraih keuntungan melalui pemberitaan yang dibuat media itu.

Media seperti film, sinetron, infotainment mereka lebih mementingkan keuntungan semata daripada harus mengangkat isu yang menjadi kontroversi yaitu pluralisme agama atau realitas pasangan beda agama yang ada di Indonesia. Kurangnya rasa keberanian karena terpaut dengan hukum, seperti fatwa MUI yang menolak pluralisme agama dan melarang pernikahan beda agama menjadi pemicunya. Media selama ini memang mengemas pluralisme agama secara positif, tetapi pluralisme agama yang mereka tonjolkan hanya sebagian dari apa yang ada di realitas masyarakat. Pemilik media tidak berani menampilkan cerita mengenai pluralisme agama yang menyangkut pasangan beda agama, misalnya

pasangan beda agama dalam cerita film menikah, padahal hal tersebut banyak ditemukan dalam realitas masyarakat.

C. Mizan Dan Pluralisme Agama

Mizan Production sebagai sebuah rumah produksi film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA merupakan anak perusahaan dari Mizan Group (kelompok penerbit terkemuka di Indonesia), didirikan pada tahun 2008. Selain Mizan Productions, Mizan Grup terdiri dari beberapa penerbit, dua perusahaan distribusi, fasilitas percetakan, perusahaan rantai toko buku dan unit penerbit digital. Mizan pada awalnya bergerak di bidang usaha *event organizing* dan *production house*. Kini Mizan sudah berusia 25 tahun, dan telah melahirkan unit usaha diantaranya adalah Mizan New Media, Mizan Cinema, MP Book Point, Mizan Media Utama, Mizan Dian Semesta dan Mizan Grafika Sarana. Mizan Production sendiri unit usaha dari Mizan yang masih baru (http://www.mizanproductions.com/index.asp?fuseaction=about_us, 21 Januari 2012).

Setelah sukses dengan film pertamanya bersama Miles Film yakni LASKAR PELANGI yang mendapatkan banyak penghargaan, kini Mizan Production mencoba memproduksi film-film selanjutnya. Komitmen Mizan Production yaitu memproduksi film untuk menciptakan inspirasi bagi penontonnya, sehingga film yang ia produksi bisa bermanfaat bagi siapa saja yang

penontonnya. Mizan Production juga memproduksi isi film yang bersifat universal, yakni bisa dinikmati dan ditonton semua kalangan, walaupun Mizan merupakan penerbit buku yang bergenre Islam. Dengan hadirnya film-film yang diproduksi Mizan, akan menambah koleksi film di Indonesia yang bersifat mendidik bagi penontonnya. Hal tersebut bisa dilihat dari film-film yang diproduksi Mizan Production, yaitu *Laskar Pelangi*, *3 Hati 2 Dunia 1 Cinta*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Rindu Purnama*, *Garuda Didadaku*, *Sang Pemimpi* dan *Semesta Mendukung*.

Semua film yang diproduksi Mizan Production diterima dengan baik oleh penontonnya sampai mendapatkan penghargaan seperti pada film *3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA* yang meraih tujuh penghargaan dari festival film Indonesia 2010. Di saat perfilman Indonesia didominasi oleh film-film horror yang cukup vulgar, Mizan justru menghadirkan film yang mendidik untuk ditonton. Selain nilai edukasi, hal penting seperti unsur pluralisme juga dihadirkan dalam cerita film yang Mizan produksi. Hal ini diupayakan untuk membangun perubahan pada setiap tayangan baik film ataupun sinetron yang selama ini kurang memberikan nilai edukasi pada isi ceritanya.

Mizan memaknai Pluralisme agama sebagai bentuk toleransi antar agama yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari. Misalnya film produksi Mizan

yang menggambarkan bagaimana seharusnya kita menghargai agama lain, seperti dalam film 3 HATI 2 DUNIA 1 CINTA, *scene* dalam film tersebut menunjukkan adanya pluralisme agama antara Rosid dan Delia. Pluralisme agama dalam film tersebut digambarkan bahwa kaum minoritas (Kristen) memberikan nilai toleransi yang baik dengan kaum mayoritas (Islam). Ini ditunjukkan melalui *scene-scene* perilaku Delia yang memiliki toleransi bergaul dengan Rosid. Hal ini sebenarnya juga tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan masyarakat Indonesia bahwa kaum minoritas harus belajar beradaptasi dan menghormati kaum mayoritas. Mizan memandang jika kaum mayoritas (Islam) lebih banyak bertoleransi dengan kaum minoritas (Kristen) maka akan menimbulkan konflik. Begitu juga saat Islam berada pada kaum minoritas, misalnya masyarakat Bali yang beragama Islam, mereka harus belajar beradaptasi dengan wilayahnya yang mayoritas Hindu dan belajar bertoleransi dengan masyarakat.

Mizan menerima pluralisme agama dibuktikan dengan menerbitkan buku yang berkaitan dengan isu tersebut, buku itu berjudul *Satu Tuhan Banyak Agama* yang ditulis oleh Media Zainul Bahri dan diterbitkan oleh Mizan pada 1 Agustus 2011. Buku ini berisi pemahaman persoalan pluralisme agama atau wahdatul adyan (kesatuan agama-agama) dalam tradisi pemikiran sufisme, terutama dari tiga tokoh sufi besar dan ternama yaitu Ibnu Arabi, Jalaluddin Rumi dan Al-Jili. Walaupun dari tiga sufi besar tersebut tidak menyebutkan pluralisme agama atau wahdatul adyan, akan tetapi isi dari karya-karya mereka tersirat pemikiran yang

mengarah pada pluralisme agama. Pemikiran ketiga sufi tersebut terdapat sebuah kesamaan konsep mengenai kesatuan esensi ketuhanan, kesatuan makna, kesatuan syariat dan kesatuan sumber kitab-kitab suci dan semua itu merupakan bagian model esoterik dimana kesatuan tersebut berujung pada Tuhan sebagai realitas, akhirat (<http://mizanbook.com/pluralismeDalamPandanganSufisme.html>, Akses 25 Januari 2012). Buku yang diterbitkan Mizan ini mengajak kita untuk melihat perbedaan agama secara bijaksana sehingga menumbuhkan toleransi terhadap agama lain. Agama - agama yang ada pada dasarnya menyembah Tuhan yang sama dengan ekspresi atau ritus-ritus penyembahan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Perbedaan itu hanya terletak pada sisi lahiriah (eksoteris), tapi tidak pada sisi batiniah (esoteris). Di titik esoteris inilah semua agama bertemu, hal ini seharusnya menjadi pegangan umat beragama dalam melihat agama lain.

Perbedaan agama yang dianut masing-masing orang disebabkan karena mereka mempunyai kepercayaan dan pemahaman sendiri terhadap tuhan yang mereka sembah. Sehingga dalam benak mereka memunculkan perbedaan, keberagaman dan pertentangan antar agama yang terjadi karena pemahaman Tuhan dengan respon tiap orang yang berbeda. Jadi tidak seharusnya salah satu agama memandang bahwa agamanya yang paling benar dan agama lain salah. Jika suatu agama merasa bahwa agamanya yang paling benar, hal tersebut bisa memicu konflik yang tidak akan menemukan titik terang karena masalah keyakinan. Persoalan mengenai pluralisme agama memang ditanggapi tiap

individu berbeda-beda, dengan perbedaan itu diharapkan tidak membatasi hak azasi tiap orang untuk bertoleransi.